

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Pogram Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)

Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) adalah salah satu program studi yang terdapat di IAIN Kudus. Institut Agama Negeri Islam Kudus, disingkat IAIN Kudus adalah Perguruan Tinggi Islam Negeri yang berlokasi di Jl. Conge Ngembal Rejo PO BOX 51, kecamatan Bae, kabupaten Kudus, provinsi Jawa Tengah. IAIN Kudus didirikan pada tanggal 21 Maret 1997 dengan SK Presiden RI No. 11.

IAIN Kudus terdiri dari lima fakultas pada jenjang strata-1 diantaranya yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, dan Fakultas Ushuluddin. Selain itu, terdapat pascasarja atau jenjang strata-2.

Salah satu Fakultas yang ada di IAIN Kudus adalah Fakultas Dakwah dan Penyiaran Islam yang memiliki lima Program Studi diantaranya yaitu Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BKI), Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI), Manajemen Dakwah (MD), Pengembangan Masyarakat Islam (PMI), dan Pemikiran Politik Islam (PPI).

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) mempunyai visi yaitu menjadi program studi yang unggul di bidang komunikasi dan penyiaran Islam berbasis Islam Terapan pada level nasional tahun 2024.

Adapun misi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai berikut:

- a) Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam dengan mengoptimalkan nilai-nilai Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.
- b) Melaksanakan penelitian dan pengembangan yang menghasilkan karya komunikasi dan penyiaran Islam berbasis ilmu Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.

- c) Mempublikasikan hasil kajian komunikasi dan penyiaran Islam dan aktivitas dedikasi kepada masyarakat dalam menyelesaikan masalah praktis kehidupan individu dan sosial yang berlandaskan ilmu Islam Terapan yang humanis, aplikatif, dan produktif.

Selanjutnya adalah tujuan Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, yaitu:

- a) Melahirkan lulusan yang berkualitas dalam menerapkan komunikasi dan penyiaran Islam dengan berlandaskan ilmu Islam Terapan.
- b) Menghasilkan karya penelitian dan publikasi ilmiah dalam bidang komunikasi dan penyiaran Islam dengan basis ilmu Islam Terapan.
- c) Mengaplikasikan keilmuan komunikasi dan penyiaran Islam dengan berlandaskan ilmu Islam Terapan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan model pemilihan informan berdasarkan *purposive sampling*. Selanjutnya peneliti menetapkan standar atau pengkajian tertentu yang dibentuk oleh informan agar sesuai dengan tujuan penelitian sehingga memudahkan dalam menentukan informan. Teknik *purposive sampling* ditentukan berdasarkan ciri-ciri tertentu yang saling berkaitan dengan karakteristik populasi yang telah diteliti sebelumnya.

Pada penelitian ini terdapat kriteria yang digunakan dalam pemilihan informan diantaranya sebagai berikut:

1. Mahasiswa aktif program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).
2. Memiliki akun Instagram pribadi aktif.
3. Memiliki jumlah pengikut (*follower*) lebih dari seribu orang.

Jumlah keseluruhan mahasiswa dan mahasiswi yang aktif Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) IAIN Kudus adalah 634 mahasiswa. Hampir seluruh dari mahasiswa mempunyai akun Instagram dan dengan penggunaan serta tujuan yang berbeda-beda. Jumlah informan pada penelitian ini terdiri dari 10 informan dan

semuanya mahasiswi (perempuan) Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).

B. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data penelitian merupakan penyempurnaan informasi penelitian yang diperoleh dari hasil riset dan kajian yang ditemukan dari berbagai sumber temuan di lapangan sesuai dengan metode yang digunakan peneliti seperti, kajian pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Deskripsi dari penelitian ini menjelaskan secara terperinci dari awal hingga akhir penelitian.

1. Data Tentang Perspektif Perbedaan Individual yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Pada penelitian kualitatif tidak ditetapkan jumlah informan, namun peneliti menetapkan hanya 10 responden. Dimana responden tersebut telah diselaraskan dengan kepentingan tujuan penelitian ini. Dalam penelitian kualitatif akan menemukan kesimpulan yang berbeda dari setiap responden, sesuai dengan perspektif individual. Hal ini ditentukan dengan hasil wawancara serta pengamatan pada akun Instagram responden.

Menurut metode pengumpulan data dokumentasi, peneliti mendapatkan data responden sebagai berikut:

Tabel 4.1 : Data informan penelitian

No.	Responden	Akun Instagram	<i>Follower</i>	<i>Following</i>
1.	NF	Nurfa_1912	1.542	221
2.	AIU	Mandaarfa_	1.373	550
3.	FA	Faizatul_alyh	1.034	433
4.	SNA	Nurulazizah_	2.883	1.067
5.	DN	Dyahnurmay_	1.348	748
6.	AS	Adellsft_	2.481	664
7.	FAR 1	Hallopam_	1.843	464
8.	VDD	Cocopiiee_	1.305	782
9.	PKR	Putrii.rahhma	1.331	580
10.	FAR 2	Fidaainirr	1.346	221

Berdasarkan informasi dari dokumentasi diatas, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara kepada informan mengenai implementasi mahasiswa teradap perilaku *catcalling*. Penelitian ini menggunakan Teori De-Fleur dan Ball Rokeach atau ketergantungan media menurut Melvin De-fleur dan Sandra Ball Rokeach.

Pemilihan informan juga disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Dari data yang diperoleh peneliti mengenai keterkaitan antara teori De-Fleur dan Ball Rokeach terhadap pertemuan khalayak dengan media sosial berdasarkan tiga kerangka teoretis dengan upaya preventif mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) di akun Instagram pribadi terhadap perilaku *catcalling* adalah dengan menjabarkan ke dalam tiga kerangka teoretis yaitu yaitu perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial.

Perspektif Perbedaan Individual menjelaskan bahwasanya setiap individu memiliki sudut pandangan yang berbeda dalam menyikapi sesuatu. Salah satunya dalam menggunakan media sosial Instagram. Pada observasi ini ditemukan perbedaan individu dalam mendeskripsikan pengertian dari perilaku *catcalling*, dimana masing-masing individu memiliki tanggapan dan perspektif yang berbeda-beda. Berikut adalah penjelasan data informan dan hasil wawancara terkait pengertian secara umum tentang perilaku *catcalling* menurut pengetahuan informan melalui wawancara online lewat *direct message* (DM) Instagram dan *chatting* di WhastApp.

1) NF

NF salah satu pengguna akun individual yang menggunakan nama asli sebagai kepopuleran diri pada nama akun di Instagram. Tujuannya supaya lebih gampang dikenali nama pemilik akunnya. NF merupakan salah satu pengguna aktif Instagram yang sudah memiliki akun sejak tahun 2016. NF dapat terpilih menjadi salah satu informan karena merupakan mahasiswi kelas B4 KPI yang memiliki jumlah pengikut sebanyak 1.542 orang dan telah

memenuhi kriteria peneliti. Dengan memiliki jumlah pengikut banyak di Instagram, tidak dipungkiri bahwa NF pernah mengalami perilaku *catcalling*.

Pengertian perilaku *catcalling* menurut NF adalah sebagai berikut:

*“Catcalling adalah pelecehan di jalan atau pelecehan di ruang publik “.*¹

2) AIU

AIU menggunakan nama panggilan pada nama akun Instagram dengan tujuan supaya mudah diketahui oleh pengguna Instagram lainnya. AIU mulai menggunakan Instagram sejak bulan Desember tahun 2017 dan lebih aktif memposting kegiatan sehari-harinya di Instagram *story*. AIU merupakan mahasiswi aktif kelas D2 KPI.

Aktif menggunakan Instagram sebagai sarana untuk menyalurkan kreativitasnya dan memposting aktivitas kesehariannya tentunya AIU pernah mengalami tindakan tidak menyenangkan, seperti menerima komentar-komentar negatif dan kurang pantas yang bisa disebut dengan perilaku *catcalling* di media sosial.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan AIU yang menjelaskan bahwa pengertian perilaku *catcalling* yaitu:

*“Menurut saya, catcalling itu merupakan bentuk pelecehan secara verbal, dimana si pelaku dengan mudahnya melontarkan kata-kata bahkan kalimat yang terdengar negatif dan bernuansa seksual kepada korban hingga tidak jarang korban merasa direndahkan, takut, bahkan trauma “.*²

¹Informan 1, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²Informan 2, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

3) FA

Menjadi pengguna aktif di media sosial Instagram sejak tahun 2016, FA mengaku setiap hari tidak bisa kalau tidak membuka aplikasi Instagram meskipun hanya sekedar untuk mengisi waktu luangnya atau mencari sumber informasi baru. FA menggunakan nama akun Instagramnya dengan nama asli. FA merupakan mahasiswi kelas A6 KPI dan pernah mengalami perilaku *catcalling* lewat komentar-komentar di Instagram *story*. Tentunya membuat ketidaknyaman dirinya. Pengertian *catcalling* menurut FA sebagai berikut:

*“Setahu saya catcalling itu semacam pelecehan yang terjadi dalam media sosial”.*³

4) SNA

SNA menggunakan nama personal akun Instagram dengan nama aslinya supaya mudah dikenali. SNA merupakan pengguna aktif yang sering menggunakan Instagram untuk memposting kegiatan sehari-harinya di *feeds* dan Instagram *story*. Selain itu, Instagram merupakan salah satu *platform* yang tepat, untuk bisa menerapkan personal branding untuk membantu mendapatkan pekerjaan. Memiliki akun Instagram sejak tahun 2015 dan jumlah pengikutnya mencapai 2.905 orang.

SNA mengaku pernah mengalami kejadian kurang menyenangkan selama menggunakan Instagram salah satunya mengalami perilaku *catcalling*. Berikut adalah pengertian perilaku *catcalling* menurut pengetahuan SNA:

*“Yang saya ketahui tentang catcalling adalah perbuatan tidak terpuji yang mengarah pada perilaku seksual dan terjadi di ruang publik”.*⁴

³Informan 3, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁴Informan 4, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

5) DN

DN merupakan mahasiswi aktif kelas C6 KPI yang menggunakan nama asli pada nama akun Instagram pribadinya. Hal ini bertujuan untuk memudahkan pengguna lain untuk mengetahui pemilik akun tersebut. Aktif di media sosial Instagram sejak tahun 2017, DN terlihat aktif dalam membuat Instagram *story* dan memposting foto kegiatannya di *feeds* Instagramnya.

Hal ini tidak menjauhkan DN dari adanya perilaku kejahatan seperti *catcalling*, yang membuat dirinya merasa tidak nyaman. DN menjelaskan bahwasanya perilaku *catcalling* termasuk ke dalam pelecehan seksual apabila dibiarkan akan menjadi teror bagi korbannya.

“Perilaku catcalling adalah pelecehan seksual yang dilakukan secara sadar lewat media sosial”.⁵

6) AS

AS merupakan salah satu mahasiswa kelas d6 KPI yang mempunyai akun Instagram sejak tahun 2016. AS menggunakan nama personal dengan nama aslinya yang disingkat sebagai nama akun Instagramnya. AS aktif menggunakan Instagram dengan memposting kegiatannya di *feeds* Instagram dan di Instagram *story*. Selama menggunakan media sosial Instagram AS pernah mengalami perilaku *catcalling* melalui komentar di postingannya.

Berikut adalah pengertian perilaku *catcalling* menurut AS:

“Perilaku catcalling merupakan salah satu bentuk pelecehan dalam bentuk kekerasan verbal biasanya ada nuansa seksual dalam

⁵Informan 5, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

*ucapan, komentar, siulan, atau juga disertai kedipan mata“.*⁶

7) FAR 1

FAR 1 salah satu mahasiswa kelas A2 KPI yang menggunakan nama panggilan sebagai nama popularitas di akun Instagram. FAR 1 lebih aktif di Instagram *story* daripada memposting foto di Instagram *feeds*. Menggunakan Instagram sejak tahun 2019 dan telah memiliki jumlah pengikut sebanyak 1.847 orang.

FAR 1 merupakan salah satu korban dari perilaku *catcalling* di Instagram. Berikut adalah pengertian perilaku *catcalling* menurut FAR 1 sesuai dengan pengalaman dan pengetahuannya.

*“Perilaku catcalling adalah pelecehan seksual yang terjadi di tempat umum seperti siulan, sindiran, kata-kata kasar, dan komentar tentang penampilan wanita yang tidak dikenal“.*⁷

8) VDD

VDD menggunakan media sosial Instagram sebagai akun personal dan menggunakan nama singkatan sebagai nama di akun Instagram pribadinya. Menggunakan Instagram sejak tahun 2019, VDD aktif memposting kegiatannya di dan Instagram *feeds*. VDD mengaku pernah mengalami perilaku *catcalling* di Instagram yang mengganggu kenyamanan dalam menggunakan Instagram.

VDD menjelaskan pengertian dari perilaku *catcalling* sebagai berikut:

⁶Informan 6, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁷Informan 7, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

*“Perilaku catcalling adalah sebuah perilaku atau tindakan di ruang publik terhadap fisik perempuan yang tidak dikenal“.*⁸

9) PKR

PKR ialah salah satu pengguna media sosial Instagram yang aktif digunakan untuk personal. PKR juga menggunakan nama asli di akun Instagram dengan tujuan mudah dikenali pengguna lain. Sudah memiliki akun Instagram sejak tahun 2016 dan memiliki jumlah pengikut 1.385 orang membuat PKR aktif menggunakan Instagram. Namun, PKR lebih sering memposting di Instagram *story* daripada di Instagram *feeds*. PKR mengaku pernah mengalami perilaku *catcalling* di kehidupan sehari-hari dan di media sosial Instagram lewat komentar-komentar di Instagram *story*.

Berikut ini adalah pengertian perilaku *catcalling* yang disampaikan oleh PKR yakni:

*“Catcalling itu adalah suatu tindak pelecehan seksual yang dilakukan secara verbal dan terjadi di ruang publik“.*⁹

10) FAR 2

FAR 2 menggunakan media sosial Instagram sejak kelas 7 SMP. FAR 2 sendiri menggunakan nama asli di akun Instagram supaya mudah dikenali. FAR 2 menggunakan Instagram sebagai akun personal yang digunakan untuk kepentingan pribadi bukan bisnis dan memiliki jumlah pengikut sebanyak 1.342 orang.

Berikut adalah pengertian perilaku *catcalling* menurut FAR 2:

⁸Informan 8, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

⁹Informan 9, wawancara oleh peneliti, 19 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

“Perilaku catcalling yaitu bentuk pelecehan seksual secara verbal yang dilakukan di ruang publik atau di depan umum”.¹⁰

Dari beberapa pengertian perilaku *catcalling* menurut informan di atas, Ibu Primi Rohimi selaku Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam juga menyampaikan pendapatnya mengenai perilaku *catcalling*.

Dalam wawancara informan 11 menyampaikan bahwa:

“Perilaku catcalling merupakan suatu perilaku mengundang atau memanggil orang yang sedang lewat tetapi bukan dengan tujuan memanggil orang tersebut dengan baik, namun dengan tujuan menggoda atau jahil, seperti siulan. Perilaku catcalling itu berbeda ketika sudah berada di media sosial dan bisa dilakukan lewat pesan dan komentar, misalnya menyapa “hai, cantik”, “hai, manis” dari bahasa yang ringan atau bercanda sampai mengarah dengan menyebutkan dan menyetek bagian tubuh dengan tujuan melecehkan”.¹¹

2. Data Tentang Perspektif Kategori Sosial yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Pada perspektif kategori sosial menjelaskan bahwa dalam suatu kelompok masyarakat terdapat kelompok-kelompok sosial yang masing-masing memiliki respon berbeda dalam menyikapi suatu perkara. Namun, respon yang disebutkan cenderung memiliki kesamaan pemikiran hanya saja berbeda dalam penyampaian dan pemahamannya. Sesuai dengan pembahasan peneliti, dalam perspektif inilah akan dijelaskan reaksi dari informan terhadap perilaku *catcalling* yang dialami di akun Instagram.

¹⁰Informan 10, wawancara oleh peneliti, 19 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

¹¹Informan 11, wawancara oleh peneliti, 4 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

Perilaku *catcalling* yang terjadi lewat media sosial cenderung memiliki dampak yang buruk, seperti perasaan malu bahkan sampai menutup diri dari lingkungan atau menutup akun media sosialnya. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi juga memberi dampak pada penggunanya untuk lebih bijaksana dan selektif dalam menghadapi situasi apapun. Karena, sampai kapanpun dampak negatif yang ditimbulkan dari media sosial Instagram akan ada dan tidak bisa dihindari. Dengan begitu, diperlukan kesiapan mental agar tidak menjadi *boomerang* bagi penggunanya.

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan yang terpilih, ditemukan respon dalam menyikapi perilaku *catcalling* yang dialami di media sosial Instagram.

- 1) NF
“Karena saya tidak kenal dengan orang tersebut, dengan itu saya langsung memblokir akun Instagramnya”.¹²
- 2) AIU
*“Cara saya menanggapi hal demikian yaitu, saya selalu acuh tak acuh dan menganggapnya sebagai angin lewat. Namun, jika pelaku masih tetap melakukannya yaitu seperti masih seing memberikan komentar ataupun mengirim DM yang mengganggu dan tidak sopan, maka segera saya blokir akun tersebut. Dengan cara demikian, pelaku tidak akan memiliki akses untuk melakukan perilaku *catcalling* terhadap saya dan saya pun akan merasa lebih aman dan terhindar dari hal-hal buruk”*.¹³
- 3) FA
“Tanggapan saya ternyata meski kita memposting foto diri kita sendiri di feed atau story, lawan jenis punya berbagai cara untuk bahasa kasarnya (menggoda), kadang laki-laki menganggap godaan yang mereka tulis di kolom komentar hanya sekedar

¹²Informan 1, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹³Informan 2, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

*lelucon, tapi bagi perempuan hal seperti itu tidak dapat dianggap lelucon lagi dan pastinya merasa risih. Jadi, untuk pengguna media sosial lebih bijak lagi dalam mempublish di Instagram story”.*¹⁴

- 4) SNA
*“Ketika di media sosial, saya tidak memberikan tanggapan namun secara langsung meng-cut off orang-orang tersebut dengan memblokir akunnya. Ketika terjadi di keseharian, jujur saya beberapa kali ngefreeze saat mendapatkan perilaku catcalling, yang bisa saya lakukan hanyalah menghindari jalan atau hal-hal yang menarik dari perilaku catcalling”.*¹⁵
- 5) DN
*“Saya mengabaikan pesan dan melaporkan akunnya, apakah itu ditindak lanjuti atau tidak saya tidak tahu yang pasti saya sudah memblokir akun tersebut”.*¹⁶
- 6) AS
*“Saya pura-pura tidak melihatnya, cuek saja anggap gaada orang soalnya biasanya sering takut duluan”.*¹⁷
- 7) FAR 1
*“Respon saya setelah menaglami perilaku catcalling diantaranya berkurangnya rasa aman dan nyaman, merasa pergerakannya di ruang publik terbatas, merasa malu dan tidak percaya diri ataupun bisa mengganggu”.*¹⁸
- 8) VDD
*“Menghindari segara mungkin”.*¹⁹

¹⁴Informan 3, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁵Informan 4, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁶Informan 5, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁷Informan 6, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁸Informan 7, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

¹⁹Informan 8, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

- 9) PKR
“Yang pasti saya tidak menghiraukannya dan bersikap cuek sehingga terkesan tidak mempedulikan apa yang dilakukan mereka”.²⁰
- 10) FAR 2
“Saya lebih membatasi menggunakan media sosial di akun pertama yang memiliki follower lumayan banyak, karena saat membatasi aktivitas kita di media sosial, kita akan merasa jauh lebih aman”.²¹

3. Data Tentang Perspektif Hubungan Sosial yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Pada perspektif hubungan sosial ini menekankan peran dari reaksi antara khalayak terhadap media sosial. Hubungan sosial tidak hanya terjadi pada kehidupan sehari-hari tetapi juga terjadi di media sosial Instagram. Hubungan tersebut bisa dilakukan dengan berinteraksi, saling bertukar informasi, berkenalan dengan orang baru, bahkan membentuk komunitas baru yang terjalin lewat media sosial. Adanya hubungan keterkaitan satu sama lain antar pengguna media sosial Instagram, kini peran media sosial Instagram lebih aktif dijadikan sebagai tempat bertukar informasi dan menjalin kerjasama antara manusia dari berbagai belahan dunia.

Dari hasil wawancara kepada beberapa informan, diketahui beberapa upaya preventif yang dilakukan oleh mahasiswa KPI untuk menangani perilaku *catcalling* yang dialami di media sosial Instagram.

- 1) NF
*“Tindakan yang saya lakukan ketika mengalami perilaku *catcalling* adalah dengan memblokir akun tersebut”*.²²

²⁰Informan 9, wawancara oleh peneliti, 11 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

²¹Informan 10, wawancara oleh peneliti, 11 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

²²Informan 1, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

- 2) AIU
*“Upaya preventif yang saya lakukan adalah dengan bersikap tegas. Terlebih dahulu kita memberikan teguran kepada dengan ancaman (Jika dia tetap melakukan catcalling, maka akan dipermalukan dengan memviralkan melalui snapgram) dengan dipermalukan tersebut, maka kita dapat menggiring opini publik supaya si pelaku merasa maludan secara tidak langsung kita juga akan mendapat dukungan dari publik. Selain itu, kita juga bisa memberikan penegasan bahwa pelaku catcalling bisa dipidana berdasarkan Undang-undang No. 12 tahun 2022”.*²³
- 3) FA
*“Saya lebih berhati-hati lagi dalam membuat instasory, saya juga memeilih teman untuk saya ikuti di Instagram, privasi akun Instagram juga penting karena kita bisa membatasi siapa saja yang kita ikuti (Tapi Instagram saya bisnis jadi tidak dapat diprivasi) tapi juga rata-rata yang saya ikuti di Instagram adalah teman-teman saya dan saudara saya. Mungkin dengan melakukan hal tersebut bisa mengurangi terjadinya perilaku catcalling”.*²⁴
- 4) SNA
*“Upaya yang bisa saya lakukan diantaranya: Berani menghindar dan melawan, meminta tolong, bilang kalau merasa tidak nyaman, menghindari dari segerombolan pemuda, melaporkan pada pihak berwenang”.*²⁵
- 5) DN
“Saya hanya mengabaikan pesan yang saya anggap tidak penting, melaporkan akun Instagramnya,

²³Informan 2, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁴Informan 3, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁵Informan 4, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

*melaporkannya jika mengandung SARA, dan memblokir akunnya”.*²⁶

- 6) AS
*“Kita harus lebih tegas dalam menghadapi orang yang terbiasa berbuat perilaku catcalling”.*²⁷
- 7) FAR 1
*“Jika perilaku catcalling terjadi lagi, saya akan memberanikan diri untuk melawannya”.*²⁸
- 8) VDD
*“Jika hal itu (catcalling) terjadi pada saya, mungkin saya akan memblokir akun-akun yang menurut saya dapat mengganggu kenyamanan diri sendiri”.*²⁹
- 9) PKR
*“Menghindari dari gerombolan laki-laki di jalan, tidak memakai perhiasan yang mencolok, memberanikan diri untuk meminta tolong kepada orang lain, berani menegur pelaku secara langsung apabila di terjadi di tempat ramai”.*³⁰
- 10) FAR 2
*“Putuskan komunikasi dengan perilaku catcalling dengan memblokir akun pelaku, meningkatkan literasi digital (menjaga privasi diri di media sosial, misalnya tidak mengunggah foto dan menjadikan akun media sosial menjadi privat, tidak sembarangan posting) ini akan memperkecil celah pelaku untuk melakukan perilaku catcalling, dan lebih menjaga diri di tempat umum”.*³¹

²⁶Informan 5, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁷Informan 6, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁸Informan 7, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

²⁹Informan 8, wawancara oleh peneliti, 6 Juli 2023, wawancara 1, transkrip.

³⁰Informan 9, wawancara oleh peneliti, 11 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

³¹Informan 10, wawancara oleh peneliti, 11 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

Dari hasil jawaban informan di atas dapat diketahui beberapa upaya yang dilakukan dalam menyikapi perilaku *catcalling*. Tentunya setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam melakukan pencegahan agar perilaku *catcalling* tidak terjadi kembali dikemudian hari, dengan menerapkan berbagai upaya bahkan sampai mengambil tindakan hukum. Karena perilaku *catcalling* memang tidak dibenarkan dan apabila dibiarkan akan memberi dampak negatif pada korban.

Hal ini sesuai dengan perspsi yang disampaikan oleh Ibu Primi Rohimi, terkait dengan upaya pencegahan dari perilaku *catcalling* di media sosial Instagram:

*“Upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah dari perilaku catcalling antara lain: 1) Mengisi media sosial dengan menunjukkan prestasi, hal ini dapat dilakukan untuk membranding diri karena algoritma akun media sosial kita akan menyesuaikan dengan lingkungan kita seperti, mengikuti akun seputar kampus maka akan muncul konten-konten seputar pengetahuan kampus, 2) Bersikap selektif, memilih pertemanan, megunci profil yang hanya bisa dilihat orang-orang tertentu, dan memfilter pertemanan kita di media sosial ”.*³²

Dengan melakukan upaya-upaya preventif yang telah dijelaskan dapat meminimalisir terjadinya perilaku *catcalling*. Selain itu, dapat membatasi diri untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial Instagram.

C. Analisis Data Penelitian

Berdasarkan pada pemaparan teori, studi pustaka, hasil wawancara, serta observasi terhadap beberapa narasumber yaitu akun Instagram mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), kemudian akan dilakukan proses analisis. Pelaksanaan analisis dilandaskan pada teori yang sudah ada atas dasar yang didapat dari objek penelitian. Penelitian ini dianalisis menggunakan Teori De-

³²Informan 11, wawancara oleh peneliti, 4 Juli 2023, wawancara 2, transkrip.

Fleur dan Ball Rokeach terkait pertemuan khalayak dengan media sosial dengan tiga kerangka teoretis yaitu perspektif perbedaan individual, perspektif kategori sosial, dan perspektif hubungan sosial. Berikut ini adalah penjelasan tiga kerangka teoretis:

1. Analisis Perspektif Perbedaan Individual yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Pada perspektif perbedaan individual, ditemukan berbagai macam perbedaan sudut pandang informan dalam mengartikan apa itu perilaku *catcalling*. Umumnya perilaku *catcalling* ini sudah diketahui oleh masyarakat secara luas hanya saja sebagian dari mereka menganggap perilaku *catcalling* ini adalah suatu hal yang biasa saja dan merespon dengan acuh. Padahal perilaku *catcalling* ini termasuk ke dalam kekerasan verbal, yang apabila dibiarkan terus menerus konsistensinya akan memberi dampak berkepanjangan bagi korbannya.

Berdasarkan hasil observasi pada 10 informan mahasiswa program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dapat disimpulkan pengertian dari perilaku *catcalling* diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Perilaku *catcalling* merupakan salah satu bentuk pelecehan secara verbal yang terjadi di ruang publik dan bisa dilakukan juga lewat media sosial. Pengertian perilaku *catcalling* ini sesuai dengan pernyataan informan NF, FA, SNA, DN, VDD, PKR, dan FAR 2.
- 2) Perilaku *catcalling* dilakukan secara sadar dengan maksud dan tujuan untuk merendahkan korbannya seperti bersiul, memanggil dengan kalimat genit atau sindiran, berkomentar dengan kata-kata kasar, dan mengirim foto atau video seksual kepada korban sehingga korban merasa tidak nyaman dan mengganggu mentalnya. AIU, AS, dan FAR 1.

Hal ini sesuai dengan dengan perspektif perbedaan individual karena, setiap individu memiliki perspektif masing-masing yang tentunya berbeda satu sama lain sehingga mengartikan penjelasan dari pengertian perilaku *catcalling* pun didefinisikan berbeda pula. Namun dapat disimpulkan bahwa pengertian perilaku *catcalling* adalah

suatu perbuatan yang dilakukan diruang publik kepada orang yang tidak dikenal menggunakan kata-kata tidak pantas atau dengan menggunakan bahasa tubuh seperti siulan dan kedipan mata bukan lagi untuk memuji melainkan bersifat merendahkan atau melecehkan korbannya dan perilaku *catcalling* ini termasuk ke dalam kekerasan seksual secara verbal.

2. Analisis Perspektif Kategori Sosial yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Pada perspektif kategori sosial menyebutkan, terdapat kesamaan pada orientasi dan perilaku, dimana keduanya saling berkaitan dengan efek yang disebabkan oleh media sosial. Sekelompok masyarakat akan memilih isi pesan media yang serupa dengan memberikan respon yang kurang lebih sama. Sama halnya dengan observasi yang dilakukan peneliti pada 10 informan terpilih juga menyebutkan cara pandang mereka dalam menyikapi perilaku *catcalling*.

Dalam lingkup sosial penjelasan informan hampir sama satu sama lain, terdapat beberapa kesamaan respon atau tanggapan dari informan dalam menyikapi perilaku *catcalling* diantaranya dengan mengabaikan pesan yang bersifat melecehkan, membatasi aktivitas di media sosial, hingga memblokir akun pelaku perilaku *catcalling* di Instagram. Tidak sedikit dari mereka yang merasa risih dan tidak percaya diri setelah mendapati perilaku *catcalling* yang menimbulkan korban membatasi diri mereka dalam memposting segala hal di media sosial.

Dari hasil observasi kepada 10 informan diketahui respon atau tanggapan mereka dalam menyikapi perilaku *catcalling* yang dialami di Instagram berbeda-beda, berikut ini adalah respon mahasiswa diantaranya yaitu:

- 1) Bersikap acuh tak acuh, bersikap cuek, dan membiarkan begitu saja perilaku *catcalling* tanpa memberi balasan. Pernyataan tersebut sesuai dengan hasil observasi kepada informan mahasiswa prodi KPI yaitu AIU, AS, VDD, dan PKR.
- 2) Melakukan tindakan terhadap pelaku dengan memblokir atau menghapus pertemanan di Instagram karena

menganggap perilaku *catcalling* yang dilakukan merupakan perilaku buruk dapat mengganggu kenyamanan di media sosial. Hal ini sesuai dengan pernyataan hasil observasi kepada informan mahasiswa prodi KPI yaitu NF, AIU, SNA, dan DN.

- 3) Membatasi pergaulan di media sosial dengan memilah milah pertemanan. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan hasil observasi kepada informan mahasiswa prodi KPI yaitu FA dan FAR 2.

Dari beberapa respon dari mahasiswa terhadap perilaku *catcalling* di media sosial Instagram, dapat disimpulkan bahwa perilaku *catcalling* yang terjadi di media sosial Instagram bisa memberikan dampak buruk terhadap korban seperti perasaan kurang percaya diri, merasa risih hngga dapat mengganggu kesehatan mental dengan begitu korban akan membatasi diri supaya bisa menghindari dari perilaku *catcalling*, diantaranya dengan melakukan pembatasan pertemanan, tidak sembarangan posting segala hal di media sosial, dan menindak tegas pelaku perilaku *catcalling* dengan cara memblokir akun atau menghapus pertemanan di Instagram. Hal ini telah sesuai dengan analisis perpektif kategori sosial, dimana dapat diketahui tanggapan atau respon dari masing-masing responden terhadap perilaku *catcalling* dapat mengakibatkan ketidaknyamanan individu.

3. Analisis Perspektif Hubungan Sosial yang di Implementasikan oleh Mahasiswa Sebagai Upaya Preventif Terhadap Perilaku *Catcalling* di Instagram.

Dalam perspektif hubungan sosial ini menjelaskan bahwa pesan komunikasi disampaikan oleh media sosial kepada individu-individu tertentu secara terbuka dan lengkap. Implemetasi perspektif hubungan sosial bagi mahasiswa prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dapat dianalisis dengan mengetahui apa saja upaya-upaya preventif yang dilakukan mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) dalam menangani perilaku *catcalling* yang dialami di Instagram.

Setiap mahasiswa tentunya memiliki upaya berbeda dalam melakukan pencegahan terhadap perilaku *catcalling*. Dapat disimpulkan dari hasil penelitian kepada 10

responden mahasiswa prodi KPI disebutkan beberapa upaya preventif yang dapat dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya perilaku *catcalling* di Instagram, yaitu:

- a. Memfilter pertemanan di media sosial tidak asal *folllback*.
- b. Menambah pengetahuan tentang *digital skill*, *digital safety*, *digital* etik, dan *digital culture* kemudian menerapkannya di media sosial.
- c. Berhati-hati dalam memposting foto atau video di Instagram.
- d. Hindari bersikap Fomo, dengan tidak menyebarkan informasi dengan latah tanpa mencari tahu kebenarannya terlebih dahulu.
- e. Mengunci akun Instagram hanya dapat dilihat teman saja.
- f. Memblokir akun pelaku sehingga tidak dapat lagi melakukan perilaku *catcalling*.
- g. Bersikap tegas dengan memberi peringatan kepada pelaku.

Dengan melakukan upaya-upaya preventif seperti yang sudah disebutkan diharapkan dapat mengantisipasi terjadinya perilaku *catcalling*. Namun, sebagai makhluk sosial yang melek digital sehingga hampir semua orang menggunakan media sosial untuk melakukan berbagai kegiatan, tidak mungkin secara penuh akan terhindar dari pelaku perilaku kejahatan di media sosial hanya saja kita bisa melakukan beberapa upaya preventif yang telah disebutkan diatas sehingga sedikit mengurangi terjadinya pelaku kejahatan.

Hal ini telah sesuai dengan perspektif hubungan sosial karena dalam observasi ini dapat diketahui upaya-upaya preventif yang dilakukan mahasiswa prodi KPI dalam mengambil tindakan dari perilaku *catcalling* yang dialami terlebih di media sosial Instagram.